

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan diadakan guna mendukung usaha untuk mengembangkan potensi dalam setiap individu, dengan memiliki pengetahuan serta keterampilan maka dapat mencetak generasi penerus bangsa yang bermanfaat bagi kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan juga bernegara. Pendidikan memiliki peranan yang penting dalam mewujudkan masyarakat yang cerdas dan berpengetahuan luas sesuai dengan tujuan utama nasional sebagaimana dirumuskan dalam alinea keempat dari Pembukaan UUD 1945 berbunyi "Mencerdaskan Kehidupan Bangsa" yakni seharusnya dijadikan sebagai sebuah sumbu perkembangan kesejahteraan bangsa Indonesia. Maka dari itu untuk mencapai tujuan nasional tersebut, pendidikan perlu mempersiapkan dan mengembangkan potensi baik secara pengetahuan dan keterampilan dalam setiap individu. Pendidikan tidak semata-mata terfokus pada pengetahuan dan keterampilan, demikian pendidikan turut adil terhadap upaya melestarikan serta meningkatkan kebudayaan, pendidikan dapat menjadi proses transformasi pewaris budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya (Asiyah, 2019, hlm. 156).

Generasi yang baik yaitu generasi yang mampu mewariskan nilai-nilai budaya. Universitas Pasundan mempunyai kekhasan dalam memegang teguh nilai budaya sunda yang tercermin pada motto Unpas yaitu "Pengkuh Agamana, Luhung Elmuna, Jembar Budayana" artinya dalam nilai Pengkuh Agamana kita harus menjunjung tinggi nilai-nilai keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan yang Maha Esa, lalu Luhung Elmuna yaitu kita harus menguasai wawasan intelektual beserta pemahaman konseptual secara luas serta tinggi, dan Jembar Budayana diartikan bahwa kita harus menjaga konsistensi terhadap tatanan adat dan norma budaya leluhur sebagai bentuk pelestarian identitas etnis Sunda yang merupakan bagian dari bangsa Indonesia. Hal ini sejalan dengan firman Allah SWT dalam surat Al-Mujadilah ayat 11, yang memiliki arti:

"Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu "Berilah kelapangan didalam majelis-majelis," lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Apabila dikatakan, "Berdirilah," (kamu) berdirilah. Allah

niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Maha teliti terhadap apa yang kamu kerjakan. Ayat tersebut menunjukkan bahwa Allah SWT sangat menjunjung tinggi kepada orang-orang yang menjunjung tinggi nilai-nilai spiritualitas sekaligus memiliki kecakapan intelektual. Semakin tinggi ilmu seseorang, maka semakin tinggi juga derajatnya, terutama jika ilmu tersebut dipergunakan dengan baik dan diamalkan kepada orang lain. Nilai-nilai budaya yang dijunjung dalam pendidikan sejatinya perlu diintegrasikan dalam proses pembelajaran, termasuk dalam mata pelajaran seperti IPAS yang menekankan pemahaman terhadap lingkungan dan kehidupan sosial.

Pembelajaran merupakan bagian dari pendidikan, dimana terjadi proses interaksi dan komunikasi dalam kegiatan tersebut untuk menghasilkan peserta didik yang memiliki kemampuan dan pengalaman. Ada proses komunikasi yang bersifat timbal balik buat mencapai tujuan yang sudah ditetapkan. Komunikasi tadi harus dapat diterima, dipahami oleh siapapun yang berada pada proses pembelajaran. Di jenjang sekolah dasar, peserta didik diajarkan berbagai macam ilmu pengetahuan dari berbagai mata pelajaran yang dapat diterapkan dalam kehidupan. Salah satunya yang dipelajari di sekolah dasar yaitu mata pelajaran IPAS. IPAS merupakan hasil inovasi dalam kurikulum yang menyatukan muatan pembelajaran IPA dan IPS ke dalam satu kesatuan tema terpadu. Seperti yang diungkapkan oleh Suhelayanti, dkk., (2023, hlm. 7) tujuan dari pembelajaran IPAS adalah untuk membantu peserta didik memahami dunia serta lingkungan di sekitarnya secara lebih mendalam, sekaligus membekali mereka dengan pengetahuan yang relevan dan bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari.

Proses pembelajaran IPAS di jenjang sekolah dasar kerap menemui berbagai hambatan. Menurut Dewi (2019, hlm. 133) menyatakan bahwa salah satu kendala utama yang sering muncul merupakan rendahnya tingkat

pemahaman konsep peserta didik. Pemahaman konsep sendiri mengacu pada kemampuan peserta didik dalam menguasai materi pelajaran, serta mampu menjelaskannya kembali secara runtut dan jelas menggunakan kata-kata maupun cara mereka sendiri. Pemahaman konsep sangat penting dalam proses pembelajaran karena menjadi dasar bagi peserta didik untuk memahami materi secara mendalam, bukan sekadar menghafalnya, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan mudah dipahami. Sejalan dengan yang diungkapkan oleh Utami, dkk., (2020, hlm. 11) bahwa peserta didik dalam melakukan pembelajaran tidak hanya sekedar mengenal dan mengetahui, tetapi juga mampu mengungkapkan kembali konsep dalam bentuk yang lebih mudah dan pembelajaran pun mudah untuk dipahami.

Pemahaman konsep yang dimiliki peserta didik dapat membantu untuk memahami konsep lain yang lebih luas serta dapat diaplikasikan dalam menyelesaikan berbagai permasalahan dalam kehidupan sehari-harinya sesuai dengan tujuan pembelajaran IPAS. Kemampuan peserta didik dalam memahami konsep dapat diperoleh melalui pembelajaran dan pengalaman peserta didik. Banyak peserta didik mengalami kesulitan dalam memahami konsep-konsep dasar IPAS, yang berdampak pada hasil belajar yang kurang memuaskan. Pemahaman konsep merupakan kunci utama dalam membentuk landasan berpikir peserta didik.

Tanpa pemahaman yang kuat, peserta didik hanya menghafal tanpa benar-benar mengerti makna dari materi yang dipelajari. Ketika peserta didik hanya mampu menghafal tanpa menghubungkan dengan konsep maka pembelajaran tidak akan bermakna. Sejalannya dengan Ejin (dalam Zahroh, 2020, hlm. 476) menyatakan bahwa pemahaman konsep itu penting karena, kita dapat mengetahui sejauh mana peserta didik memahami pembelajaran dan menjadi tolak ukur dalam keberhasilan suatu pembelajaran.

Berdasarkan kondisi di lapangan pada kelas IV SDN Rancamanyar 03 semester 2 tahun pelajaran 2025–2026, pemahaman konsep peserta didik dalam memahami materi IPAS masih tergolong rendah. Hal ini terlihat dari kesulitan peserta didik dalam memahami pembelajaran secara menyeluruh, sehingga mereka belum mampu menjelaskan kembali materi yang telah

disampaikan oleh guru. Selain itu, peserta didik juga menunjukkan ketidakmampuan dalam mengklasifikasikan objek berdasarkan karakteristik tertentu, yang berdampak pada kesulitan dalam menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru selama proses pembelajaran. Rendahnya pemahaman konsep tersebut tidak terlepas dari proses pembelajaran IPAS yang masih didominasi oleh metode pembelajaran konvensional yang berpusat pada guru, sehingga keterlibatan dan keaktifan peserta didik dalam pembelajaran masih rendah. Peserta didik cenderung berperan sebagai penerima informasi secara pasif, tanpa diberikan kesempatan yang optimal untuk mengeksplorasi, bertanya, dan mengaitkan materi dengan pengalaman belajar mereka. Di samping itu penggunaan media pembelajaran yang interaktif dan berbasis digital dalam pembelajaran IPAS masih terbatas sehingga pembelajaran kurang menarik dan belum mampu memfasilitasi peserta didik untuk memahami konsep secara mendalam. Akibat kondisi tersebut peserta didik mengalami kesulitan dalam menerapkan konsep-konsep IPAS dengan fenomena kehidupan sehari-hari. Pembelajaran lebih menekankan pada kemampuan mengingat dan menghafal materi yang disampaikan oleh guru, bukan pada pemahaman konsep secara bermakna. Hal ini menyebabkan peserta didik tidak terdorong untuk memperdalam pemahaman materi sehingga daya ingat dan hasil belajar yang diperoleh belum maksimal. Kondisi tersebut berdampak pada rendahnya pencapaian ketuntasan belajar peserta didik. Hal ini dibuktikan dari hasil ulangan harian mata pelajaran IPAS, di mana dari total 24 peserta didik, hanya 7 orang yang mencapai ketuntasan belajar atau sebesar 29,17%, sedangkan 17 peserta didik lainnya belum mencapai ketuntasan. Adapun Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) yang ditetapkan oleh sekolah adalah 76, sehingga sebagian besar peserta didik belum memenuhi standar yang telah ditentukan.

Melihat kenyataan tersebut baik berdasarkan data maupun temuan di lapangan, menunjukkan bahwa rendahnya pemahaman konsep IPAS merupakan permasalahan nyata yang memerlukan penanganan melalui pendekatan pembelajaran yang lebih efektif dan inovatif. Menanggapi hal demikian, maka diperlukan sebuah tindakan yang nantinya dapat mengatasi

permasalahan tersebut. Salah satu cara yang efektif untuk memperkuat pemahaman konsep adalah dengan menerapkan model pembelajaran yang selaras dan sesuai dengan kebutuhan pembelajaran. Suryani (dalam Erina, dkk., 2021, hlm 688) saat peserta didik mulai kehilangan minat terhadap mata pelajaran IPAS, kecenderungan mereka untuk tidak memahami konsep-konsep dalam mata pelajaran tersebut pun semakin meningkat. Penerapan model pembelajaran yang beragam dan bersifat inovatif mampu menjadikan proses belajar lebih nyata dan mudah dipahami sehingga memudahkan peserta didik dalam menyerap materi yang telah disampaikan. Oleh karena itu, pemilihan model pembelajaran yang tepat memegang peranan penting dalam kelancaran kegiatan belajar mengajar.

Terdapat sejumlah pendekatan yang umum digunakan dalam praktik pembelajaran, seperti model *Problem Based Learning* (berbasis masalah), *Project Based Learning* (berbasis proyek), pembelajaran berbasis inkuiri (*inquiry learning*), pembelajaran berdiferensiasi, serta model *cooperative learning* (pembelajaran kooperatif). Pada setiap model tersebut memiliki keunggulan dan tantangannya masing-masing. Tentunya, saat memilih model pembelajaran perlu memperhatikan kesesuaian tujuan pembelajaran, sumber daya yang tersedia, dan juga karakteristik dan kebutuhan pada peserta didik. Menurut Sumantri (dalam Sianturi, dkk., 2022, hlm. 6587) menyatakan bahwa peserta didik pada jenjang sekolah dasar memiliki sejumlah ciri khas, diantaranya adalah: (1) memiliki ketertarikan yang tinggi terhadap permainan, (2) cenderung aktif secara fisik, (3) menyukai aktivitas yang dilakukan secara berkelompok, dan (4) lebih mudah memahami pelajaran melalui pengalaman langsung.

Melihat dari banyaknya model pembelajaran yang telah disebutkan, peneliti mempertimbangkan dengan menyesuaikan karakteristik peserta didik yang senang berkelompok dan senang melakukan sesuatu secara langsung, maka dari itu peneliti memilih model *Project Based Learning* karena model ini mampu mendorong peserta didik untuk berkolaborasi serta dapat menerapkan konsep yang dipelajari dalam konteks nyata. Hal ini didukung oleh Sastriksa (dalam Sonia, 2021, hlm. 15) menyatakan bahwa *model Project Based*

Learning atau model pembelajaran berbasis proyek dapat memberikan nilai pemahaman konsep yang baik kepada peserta didik dibandingkan dengan model pembelajaran lainnya. Menurut Muji, dkk., (2022, hlm. 102) memaparkan bahwa pembelajaran berbasis proyek merupakan pendekatan di mana peserta didik terlibat langsung bersama guru untuk menuntaskan tugas proyek yang diberikan. Pada model ini peserta didik juga diharapkan mampu untuk mengembangkan pembelajaran mereka sendiri hingga mampu menghasilkan suatu produk yang merupakan karya mereka sendiri. Temuan senada oleh Dedek & Atmojo (2024, hlm. 34) menyebutkan bahwa model *Project Based Learning* merupakan paling efektif memperdalam pemahaman konsep, terbukti dari skor rata-rata 90,40 yang dicapai peserta didik yang belajar dengan PJBL, dibandingkan 73,00 pada peserta didik yang mengikuti model konvensional. Dengan demikian, penerapan PBL diyakini mampu meningkatkan kemampuan pemahaman konsep peserta didik kelas IV SD Krapyak Wetan dalam mata pelajaran IPAS.

Agar penerapan model *Project Based Learning* dalam penelitian ini dapat terlaksana secara efektif, diperlukan media pembelajaran yang mampu memfasilitasi keterlibatan aktif peserta didik dalam proses belajar. Salah satu media yang digunakan oleh peneliti adalah *E-Worksheet* sebagai perangkat pendukung pembelajaran IPAS untuk meningkatkan pemahaman konsep peserta didik. Pemanfaatan lembar kerja digital memungkinkan peserta didik untuk belajar secara mandiri maupun kolaboratif melalui perangkat elektronik yang mudah diakses, baik menggunakan laptop maupun *smartphone*. Menurut laporan OECD (2018), penggunaan media digital interaktif dalam pembelajaran mampu mendorong keterlibatan kognitif peserta didik serta memperdalam pemahaman konsep melalui penyajian informasi yang lebih kontekstual dan visual.

E-Worksheet merupakan media pembelajaran berbasis elektronik yang dirancang secara interaktif dengan memuat berbagai fitur seperti latihan berbasis proyek, animasi, simulasi, dan umpan balik langsung, sehingga mampu mendukung karakteristik pembelajaran IPAS yang menuntut pemahaman konsep abstrak. Sejalan dengan hal tersebut, UNESCO (2021)

menyatakan bahwa media pembelajaran digital yang bersifat interaktif dapat membantu peserta didik mengonstruksi pengetahuan secara bermakna, khususnya pada materi yang memerlukan visualisasi dan pengalaman belajar yang konkret.

Penggunaan *E-Worksheet* dalam pembelajaran IPAS memungkinkan penyajian materi secara visual dan aplikatif, sehingga konsep-konsep abstrak dapat dikaitkan dengan fenomena nyata yang dekat dengan kehidupan peserta didik. Hal ini diperkuat oleh hasil kajian Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (2022) yang menegaskan bahwa pemanfaatan multimedia interaktif dalam pembelajaran sains dapat meningkatkan pemahaman konsep dan hasil belajar peserta didik secara signifikan. Dengan demikian, integrasi media *E-Worksheet* dalam model *Project Based Learning* diharapkan mampu menciptakan pembelajaran IPAS yang lebih bermakna, aktif, dan berorientasi pada peningkatan pemahaman konsep peserta didik.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan Rosidah (2023, hlm 7422) dengan menggunakan model PJBL terbukti mampu meningkatkan pemahaman konsep peserta didik dalam proses pembelajaran IPAS karena terbukti terdapat peningkatan dari setiap siklusnya, dimana pada siklus I memperoleh nilai sebesar 68,3 dan sampai akhirnya pada siklus III memperoleh nilai sebesar 89,58 sehingga model PJBL juga dapat dijadikan salah satu alternatif bagi guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas khususnya dalam pembelajaran IPA. Adapun penelitian yang dilakukan oleh Rizkianida, dkk (2023, hlm. 1455) mengatakan bahwa dengan menerapkan model *Project Based Learning* dianggap efektif dalam meningkatkan pemahaman konsep IPAS, serta mampu membantu peserta didik dalam memahami sebuah konsep materi dengan baik. Hal tersebut dilihat dari tes awal dengan rata-rata nilai sebesar 74,2 dan tes akhir sebesar 79,6 dengan keterangan dari 27 peserta didik terdapat 19 peserta didik yang mencapai KKTP dan 8 peserta didik yang tidak mencapai KKTP.

Melalui paparan di atas, peneliti merasa terdorong untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan mengangkat judul penelitian "Pengaruh Model *Project Based Learning Tipe Open ended* Berbantuan *E-worksheet* Terhadap

Kemampuan Pemahaman Konsep IPAS Pada Peserta Didik Kelas IV Di Sekolah Dasar". Diharapkannya dengan memadukan model *Project Based Learning* berbantuan *E-worksheet* peserta didik kelas IV di SDN Rancamanyar 03 dapat memiliki kemampuan pemahaman konsep pada pembelajaran IPAS.

B. Identifikasi masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka fenomena yang terdaat di lapangan dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Kemampuan pemahaman konsep IPAS peserta didik masih tergolong rendah.
2. Proses pembelajaran IPAS masih didominasi oleh metode pembelajaran konvensional yang berpusat pada guru.
3. Keterlibatan atau keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran IPAS masih rendah.
4. Penggunaan media pembelajaran yang interaktif dan berbasis digital masih terbatas.
5. Peserta didik mengalami kesulitan dalam menerapkan konsep IPAS dengan fenomena kehidupan sehari – hari.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran proses pelaksanaan pembelajaran menggunakan model *Project Based Learning* tipe *Open Ended* berbantuan *E-Worksheet* di bandingkan dengan pembelajaran konvensional dalam materi pemahaman konsep?
2. Apakah terdapat perbedaan kemampuan pemahaman konsep IPAS siswa antara yang memperoleh model *Project Based Learning* tipe *Open Ended* berbantuan *E-worksheet* dari pada konvensional?
3. Seberapa besar pengaruh penggunaan model PJBL tipe *Open Ended* berbantuan *E-Worksheet* terhadap kemampuan?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan yang telah ada, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan gambaran proses pelaksanaan pembelajaran menggunakan model *Project Based Learning* (PjBL) tipe *Open Ended* berbantuan *E-Worksheet*, serta membandingkannya dengan pembelajaran konvensional pada materi pemahaman konsep.
2. untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan yang signifikan dalam kemampuan pemahaman antara siswa yang menggunakan model *Project Based Learning* (PJBL) tipe *Open Ended* berbantuan *E-Worksheet* dan siswa yang menggunakan metode pembelajaran konvensional.
3. Mengukur besarnya pengaruh (effect) penggunaan PjBL tipe *Open Ended* berbantuan *E-Worksheet* terhadap kemampuan pemahaman konsep siswa.

E. Manfaat Penelitian

Jika penelitian ini berhasil, maka akan memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara umum, hasil penelitian ini dapat bermanfaat untuk menambah wawasan keilmuan tentang penerapan model *project based learning* (PJBL) dalam pembelajaran IPAS di sekolah dasar, khususnya dalam meningkatkan pemahaman konsep abstrak dan keterampilan berpikir kritis siswa.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Penulis

Dapat memberikan pengalaman secara langsung sebagai calon guru mengenai model *project based learning* terhadap pemahaman konsep IPAS peserta didik, serta peningkatan keterampilan pemecahan masalah melalui proyek nyata.

b. Bagi Peserta Didik

Dapat meningkatkan aktivitas dalam proses pembelajaran baik secara individu maupun kelompok, serta dapat meningkatkan kemampuan pemahaman konsep IPAS, kreativitas, dan kolaborasi melalui pendekatan berbasis proyek.

c. Bagi Guru

Dapat menjadi masukan, menambah wawasan dan pengalaman guru dalam menciptakan pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan bagi siswa melalui model project based learning pada mata pelajaran IPAS. Bagi Sekolah Dapat memberikan sumbangan yang berarti bagi sekolah terutama dalam rangka perbaikan sistem pembelajaran IPAS, serta dapat mengangkat nama baik dan mutu sekolah melalui peningkatan hasil belajar siswa.

F. Definisi Oprasional

1. Model *Project Based Learning* (PJBL) Tipe *Open Ended*

Model PJBL *Tipe Open Ended* adalah pendekatan pembelajaran yang berfokus pada siswa, di mana mereka diberikan kesempatan untuk merancang, melaksanakan, dan menyelesaikan proyek yang tidak memiliki solusi tunggal atau jawaban yang pasti. Proyek ini mengharuskan siswa untuk mengeksplorasi, menyelidiki, dan menyelesaikan masalah yang terkait dengan dunia nyata secara mandiri, yang memungkinkan mereka untuk belajar melalui pengalaman langsung. PJBL tipe *open ended* mendorong siswa untuk berpikir kreatif dan kritis, menghubungkan pengetahuan yang mereka peroleh dengan situasi nyata, serta mengembangkan keterampilan kolaborasi dalam kelompok. Studi menunjukkan bahwa model ini dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang konsep karena mereka terlibat langsung dalam proses pembelajaran yang aplikatif dan berbasis proyek nyata (Tupan, 2024).

2. Kemampuan Memahami Konsep

Pemahaman konsep adalah kemampuan siswa untuk memahami dan menerapkan konsep yang telah mereka pelajari dalam berbagai konteks dan situasi. Pemahaman konsep mencakup kemampuan untuk menemukan, menggambarkan, dan menerapkan konsep yang telah mereka pelajari untuk menyelesaikan masalah yang lebih kompleks serta menghubungkan apa yang mereka ketahui dengan apa yang mereka ketahui sebelumnya. Kemampuan untuk memahami konsep sangat penting dalam pembelajaran IPAS di sekolah dasar untuk memastikan siswa dapat memahami dan mengaplikasikan ilmu

pengetahuan yang mereka pelajari dalam kehidupan sehari-hari (Ayuningtyas, 2025).

3. *E-worksheet*

E-worksheet adalah lembar kerja elektronik yang digunakan sebagai alat bantu dalam pembelajaran, yang dapat diakses melalui perangkat digital seperti komputer, tablet, atau ponsel pintar. *E-worksheet* berbantuan dalam model PJBL tipe open ended berfungsi untuk mendukung siswa dalam menyelesaikan proyek, mengumpulkan informasi, serta mendokumentasikan hasil dari kegiatan penyelidikan dan eksperimen yang dilakukan selama proses pembelajaran. *E-worksheet* membantu siswa untuk berinteraksi dengan materi pembelajaran secara lebih efektif, memfasilitasi pembelajaran mandiri, dan mendukung pengembangan keterampilan digital serta pemahaman konsep yang lebih baik (Sugiartini, 2024)

4. Pembelajaran konvensional

Pembelajaran konvensional adalah pendekatan pembelajaran yang lebih berpusat pada guru di mana guru menggunakan jumlah ceramah dan diskusi terbatas untuk mengajar siswa secara langsung. Pembelajaran konvensional menyebabkan siswa hanya menerima informasi secara pasif dan tidak terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Proses belajar ini seringkali bosan dan tidak mengembangkan kreativitas dan pemikiran kritis siswa. Metode ini hanya mengandalkan instruksi lisan dari guru, dan tidak ada interaksi atau pemanfaatan konsep dalam situasi dunia nyata. Dalam situasi seperti ini, evaluasi biasanya dilakukan melalui ujian atau tes tertulis untuk mengevaluasi seberapa memahami siswa pelajaran yang diberikan. Penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran konvensional dapat menghambat keterlibatan siswa dan pemahaman konsep yang lebih mendalam karena siswa tidak terlibat secara aktif dalam kegiatan belajar. Ini terlepas dari fakta bahwa metode ini masih digunakan secara luas (Fahrudin, 2021).

G. Sistematika Skripsi

Pada sistematika skripsi ini bertujuan untuk menyampaikan semua isi skripsi yang terdapat pada Bab 1 sampai dengan Bab V. Sistematika penulisan skripsi ini berdasarkan pada buku panduan penulisan karya tulis ilmiah FKIP

Universitas Pasundan. Adapun sistematika penulisan dalam skripsi ini dijabarkan sebagai berikut.

Bab I Pendahuluan merupakan bagian awal yang bertujuan untuk membawa pembaca ke topik masalah. Pendahuluan berisi pemaparan mengenai masalah penelitian. Masalah penelitian yang muncul bersumber dari perbedaan antara harapan dan kenyataan. Dengan membaca pendahuluan dalam penelitian ini, pembaca dapat memahami inti dari skripsi. Pendahuluan tersebut diharapkan dapat memudahkan pembaca dalam memahami pokok-pokok isi skripsi secara ilmiah.

Bab II Kajian Teori dan Kerangka Pemikiran, bagian ini akan membahas rumusan penelitian, kebijakan, teori, konsep, dan hasil temuan yang didukung oleh peneliti sebelumnya yang berkaitan dengan masalah penelitian yang telah diuraikan dalam bab pendahuluan. Selain itu, pada bab kajian teori tidak hanya memuat teori-teori saja, tetapi juga menyajikan kerangka pemikiran yang menunjukkan keterkaitan antara variabel-variabel yang terlibat dalam penelitian. Dengan kata lain, kajian teori dapat memberikan gambaran tentang alur penelitian untuk menyelesaikan masalah yang diteliti, didukung oleh teori, konsep, dan kebijakan yang relevan. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa kajian teori yang terdapat pada bab II skripsi ini digunakan oleh peneliti sebagai landasan untuk membahas hasil penelitian

Bab III Metode Penelitian, pada bab ini menjelaskan dengan sistematis dan terperinci langkah-langkah serta metode yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah yang diteliti. Bab ini berisi mengenai metode penelitian, desain penelitian, teknik pengumpulan data dan instrumen penelitian, hasil uji coba instrumen, teknik analisis data, prosedur penelitian, dan menghasilkan kesimpulan.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, pada bab ini menjelaskan dua hal penting yang akan dibahas. Pertama, mengenai temuan yang diperoleh dari hasil dan pengolahan data yang telah dianalisis sesuai dengan rumusan masalah penelitian. Kedua, mengenai pembahasan hasil temuan secara logis dan rinci untuk menjawab rumusan masalah dan hipotesis penelitian yang sudah dirumuskan sebelumnya.

Bab V Simpulan dan Saran, pada bab ini membahas dua hal utama, yakni simpulan yang merupakan jawaban atas pertanyaan yang telah diajukan dalam rumusan masalah. Sedangkan saran merupakan masukan atau rekomendasi kepada peneliti berikutnya yang tertarik untuk melakukan penelitian serupa, pembuat kebijakan, pengguna, serta pemecah masalah untuk mengeksplorasi bidang atau menindaklanjuti hasil temuan dari penelitian yang telah dilakukan.